

EFEKTIVITAS SENI PERTUNJUKAN TEATER TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK

**Mohammad Hadi Pratama Nugraha
Jaeni**

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung Jalan Buahbatu No. 212 Bandung
40265
Tlp. 085218074753, E-mail: mohammadhadiprtmn@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of writing this article is to provide education and understanding to the public, Moreover, parents of children are often found who emphasize their own will without care about children's potential, parents are more concerned with mathematics than art. Considering the performing arts of theater at the level of early childhood education often considered only as something that is not too important and is considered as a hobby dealer. In fact, basically art can improve cognitive abilities to train focus, skills, remembering, problem solving, learning process, decision making, and thinking. In the process of this research, the researcher uses qualitative methods that are supported by developing ideas from integrating previous literatures and making observations. Until Finally, the results of this writing can show that by studying theater arts, children can effectively develop their cognitive abilities. In this study, the author starts with theater arts because theater art is the mother of art in which there are various other artistic elements such as elements of music, painting, and motion, which are combined into an art show. That is the reason why theatrical arts are categorized as the mother of art.

Keywords: theater arts, children, cognitive, performing arts

PENDAHULUAN

Sejauh ini, terdapat banyak penelitian yang membahas tentang penanaman karakter melalui pendidikan berbasis budaya lokal. Contohnya, penelitian study literature dari Nasution yang membahas tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (Nasution, 2016, p. 102).

Pendidikan merupakan gerbang awal untuk membentuk karakter bangsa yang sudah semestinya dimanfaatkan dengan sangat baik karena pendidikan adalah sesuatu hal yang nantinya berlaku untuk seumur hidup.

Sering kita mendengar masa siswa sekolah dasar adalah masa-masa emas. Pada saat ini pertumbuhan dan perkembangan mereka pada titik puncaknya. Untuk membentuk siswa yang utuh, maka dalam dunia pendidikan di sekolah dasar mereka tidak hanya dikembangkan aspek akademiknya saja, namun perlu dikembangkan aspek lainnya, misal aspek olah rasa (Yamin & Kiptiah, 2016). Olah rasa ini diimplementasikan melalui pendidikan seni, baik seni rupa, maupun seni pertunjukan (Kusumastuti,

2020). Tahap awal pembentukan dan penciptaan generasi sebuah bangsa yang maju berawal dari orang tua mendidik pada anaknya dengan baik. Sudah menjadi kewajiban apabila orang tua menginginkan anaknya tumbuh menjadi orang sukses. Namun, tak jarang juga ditemukan bahwa orang tua mendidik serta mengarahkan anaknya hanya berdasar pandangan personal tanpa melibatkan pandangan dan minat anak. Memberikan tekanan kepada anak akan membuat anak menjadi stress dan cemas, karena apabila ia gagal, ia takut dimarahi orang tuanya, kalau membangkang takut akan ancaman-ancaman yang orang tua beri. Tentu hal ini tidaklah baik, nantinya emosi orang tua akan diserap oleh anaknya, sehingga pada saat anak sudah beranjak dewasa, ia akan memiliki trauma akan tekanan. Daniel Goleman turut menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Social Intelligence* mengutarakan bahwa di dalam otak terdapat syaraf- syaraf yang berfungsi sebagai pemantulan aktivitas sel otak orang lain yang nantinya dengan tidak sadar kita akan menyalin ekspresi wajah, pola nafas, dan gerakan

orang lain, hal ini disebut dengan mirror neuron.

Orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan teguran apabila anaknya melakukan kesalahan. Namun, orang tua juga sebelumnya harus mengetahui terlebih dahulu apakah yang dilakukan oleh anaknya itu memang berdampak salah?

Acap kali orang tua beranggapan bahwa matematika lebih penting daripada kesenian. Padahal dengan berkesenian anak dapat mengembangkan dan melatih koordinasi antara mata dan tangan, lalu dengan berkesenian anak akan terampil, cekatan, disiplin, serta fokus dalam setiap kegiatannya.

Sejatinya, peran orang tua lah yang menjadi aspek awal yang mempengaruhi pola berfikir dan pola tingkah laku anak, begitupun dengan penularan emosi dari orang tua kepada anak turut berpengaruh. Seperti misalnya saat ibu baru pulang bekerja, lalu begitu ibu baru sampai, anaknya langsung mengajak main karena seharian tidak bermain bersama ibunya. Namun, karena kelelahan, sang ibu menolaknya dengan kesal dan

menyuruh anaknya untuk bermain bersama asisten rumah tangga, tentu apabila hal ini terus dilakukan oleh sang ibu, Maka, anak itu akan memberi kesimpulan kalau kita sedang lelah, maka diperbolehkan untuk marah dan boleh juga untuk mengalihkan pertanggungjawaban kepada orang lain, bahkan sang anak bias berfikir kalau orang yang lelah itu bias santai-santai di rumah.

Inilah yang menjadi acuan dan tujuan utama dari penelitian ini, yakni untuk memberikan pemahaman-pemahaman perihal mendidik anak dengan cara mendukungnya dan membimbingnya sepenuh hati agar tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kemampuan kognitif baik tanpa memberikan tekanan dan ancaman pada anak karena itu akan mempengaruhi tumbuh kembang pola pikir dan tingkah laku anak.

Anak adalah masa depan bangsa yang harus ditumbuh kembangkan jiwa dan raganya untuk menjadi anak yang cerdas, terampil dan berahlak mulia. Anak usia dini harus dikembangkan motorik kasar dan motorik halusya melalui kegiatan berkesenian,

berketerampilan melalui kegiatan bermain. Bagi anak, bermain adalah belajar atau belajar seraya bermain (Sheridan, 2011) Pada situasi kondisi masa sekarang, anak-anak sekolah lebih diasah pada pelajaran hitungan. Padahal berdasarkan paparan di atas sudah semestinya tercipta sebuah pendidikan yang seimbang, karena pelajaran yang berpengaruh untuk perkembangan anak itu bukan hanya terletak pada pelajaran yang mengandalkan kemampuan berhitung anak.

Mensikapi adanya fenomena tersebut, perlu adanya reformasi dunia pendidikan yang mendasar. Salah satu reformasi konsep yang ahrus dilakukan pada sistem pendidikan, yakni reformasi sistem pendidikan tradisional formal menjadi sistem pendidikan empowering of people. Hal ini dilakukan karena pendidikan gaya lama (tradisional) menganggap siswa sebagai objek yang harus menerima apa saja yang diberikan guru. Selain itu reorientasi dan penguatan nilai budaya juga sangat penting guna membentengi generasi mendatang dari distrubsi budaya dan nilai-nilai luhur bangsanya (Suneki, 2012).

Frediawan dan Putra memperjelas bahwa untuk memperkuat karakter dasar anak dibutuhkan pendidikan berbasis budaya lokal yang memiliki nilai kokoh dan dominan dalam membentuk karakter dasar seseorang (Ferdiawan & Putra, 2013, p. 1097).

Dalam penulisan ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan melakukan observasi dan melakukan kajian literatur terdahulu untuk dipadukan dengan literatur-literatur terdahulu yang pernah dikaji, serta melakukan observasi-observasi terhadap anak-anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan melakukan literatur-literatur dari kajian terdahulu yang setelah itu dipadukan dan akhirnya membentuk sebuah kontribusi bagi penelitian ini. Tak hanya itu, peneliti juga mencoba melakukan observasi-observasi terhadap anak yang mendapat didikan memiliki ketat dari orang tuanya serta mengobservasi anak yang memiliki keleluasaan dalam memilih segala pilihannya. Tidak berhenti

disana, peneliti juga memperhatikan bagaimana perkembangan anak yang dibekali kesenian dan bagaimana anak yang tidak mendapat sentuhan pendidikan kesenian sama sekali dengan berangkat dari metode kualitatif.

Pada penelitian ini yang bertindak sebagai narasumber ialah pembina dari kelompok teater Mifah yang berdomisili di Cisurupan kabupaten Garut.

Pemilihan narasumber dikarenakan yang bersangkutan telah memahami karakter anak serta pertumbuhannya ketika ikut serta berproses dalam kegiatan teater.

Adapun kelompok teater Mifah dipilih sebagai objek kajian dikarenakan kelompok ini diisi oleh para anak-anak yang telah memberikan kontras antara siswa lain yang mengikuti kegiatan teater dan yang tidak mengikuti kegiatan teater.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap kesenian memiliki bahan utama dalam pengaplikasiannya, seperti seni musik pada suara, seni lukis pada garis, warna, tekstur, dan bentuk, seni

tari pada gerak, sedangkan teater menjadikan tubuh manusia sebagai bahan utama penciptaan.

Dalam seni pertunjukan teater terdapat banyak disiplin kesenian yang lain, tak hanya membutuhkan dan mengandalkan tubuh manusia saja. Namun, unsur lainnya seperti musik, tari, dan rupa sangat dibutuhkan serta perlu dilibatkan.

Keterlibatan anak dalam sebuah seni pertunjukan merupakan sesuatu hal yang dapat memacu perkembangan kognitifnya. Williams mengatakankognitif adalah bagaimana cara individu bertingkah laku, cara individu bertindak, yaitu cepat lambatnya individu di dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapinya. Gambaran yang diberikan Williams tentang ciri-ciri perilaku kognitif adalah: berpikir lancar, Berpikir luwes,berpikir orisinal, berpikir terperinci (elaborasi). (Susanto, 2011).

Anak-anak membentuk skema-skema baru lewat proses asimilasi dan akomodasi. Piaget meyakini bahwa anak-anak merupakan pembangun

kecerdasan yang aktif lewat asimilasi (menerima pengalaman baru) dan akomodasi (mengubah skema yang yang udah ada untuk disesuaikan dengan informasi baru), yang menghasilkan keseimbangan. (Marisson, 2012)

Memperagakan Kebudayaan dalam Seni Pertunjukan Studi Pertunjukan merupakan proses keterlibatan dialogis antara diri seniman dengan orang lain sebagai cara berkomunikasi estetik melalui sarana pertunjukan. Di dalam pertunjukan terdapat pemeragaan ulang ingatan-ingatan yang digali secara etnografis dan kemudian ditampilkan di atas panggung. Etnografi merupakan tugas mendeskripsikan sebuah kebudayaan tertentu Kolaborasi antara pertunjukan dan etnografi berhasil memperkuat praktik pertunjukan dengan ilmu pengetahuan sehingga mampu menggambarkan kehidupan dan kondisi-kondisinya. Keterkaitan keduanya mampu mendorong penonton menuju kesadaran sosial kritis beserta potensi tanggapan mereka. Aksi sosial mereka menjadi cara bagaimana sebenarnya mereka

memandang diri mereka berhadapan dengan other, dan bagaimana mereka memahami aksi yang lain, seperti kebudayaan, kelas sosial, gender, dan sebagainya. Semisal, tugas mata kuliah praktik kelas pemeranan, penyutradaraan, penataan artistik— sering mencakup pengalaman praktik-praktik budaya other, praktik semacam ini bertujuan memberi kesempatan kepada mahasiswa seni termasuk pula penonton supaya mulai mengenal kebudayaan secara berbeda. Augusto Boal, sebagai etnograf pertunjukan, menggunakan teater untuk mengilhami politik budaya dan menanamkan pemahaman dengan potensi memicu perubahan dan menimbulkan dampak positif terhadap kondisi nyata diri kita dan other.

Posisi menjadi agen menuntut para peraga dan penontonnya berinteraksi dalam pertunjukan sekaligus terlibat dengan aksi penciptaan, yang imajinatif namun praktis. Dalam pengertian ini, kekuatan etnografi pertunjukan tidak sekedar membangkitkan pemahaman dan kepekaan moral tetapi juga mampu

mendorong kita dan orang lain menuju aksi.

Satu versi studi pertunjukan memandang pergeseran dan pengembangan dari kajian teks kesastraan melalui interpretasi lisan ke konstruksi teks yang lebih besar sebagai ruang lingkup praktik kultural dan ekspresi manusia yang teraktualisasikan. Perkembangan ini lantas bergerak dari fokus eksklusif pada teks ke konteks— semisal analisis tentang ritus keagamaan, upacara pernikahan, acara olahraga, dan praktik-praktik kultural seperti pasar, kelas perkuliahan, bahkan seminar. Pendekatan ini memberi beragam paradigma epistemologis yang peran peraganya diperluas hingga mencakup semua makhluk sosial sebagai pemeran. Fokus kajian bergeser dari teks resmi ke praktik budaya dalam kehidupan keseharian, terutama yang terjadi pada kelompok-kelompok yang terpinggirkan secara historis.

Semisal mata kuliah Penyutradaraan Lingkungan dapat digunakan untuk mempertajam observasi mahasiswa tentang perjuangan hidup pedagang kali lima di

wilayah perkotaan. Observasi tersebut kemudian dapat diperagakan ulang di panggung pertunjukan.

Pendekatan tersebut menjadi pijakan bagi studi pertunjukan yang mengutamakan tiga perhatian, yaitu, pertama, perhatian terhadap hakekat kreatif ekspresi manusia lintas batas-batas teks, konteks, dan praktik penampilan. Kedua, perhatian pada tampilan sebagai tempat memperlihatkan upaya perbaikan pengucapan dengan kata yang diucapkan. Perhatian ketiga, minat pada etnografi sebagai metode kritis untuk mengamati dan mempelajari watak performatif peraga budaya.

Pendekatan tersebut mengisyaratkan apa yang oleh sebagian pakar disebut dengan peralihan kebudayaan dalam seni pertunjukan, atau yang disebut Victor Turner dengan peralihan performatif dan reflektif dalam antropologi yang kemudian menghadirkan gerakan “menghidupkan kembali kebudayaan”.

Dalam kasus seperti tersebut, muncul perhatian yang kuat terhadap cara-cara membuat kebudayaan

berwujud praktik pertunjukan yang diharapkan kemudian menjadi norma-norma sosial.

Upaya menghadirkan seni pertunjukan berbasis pada budaya kedaerahan menyebabkan seni pertunjukan akan menjadi wujud persaingan dan perebutan kekuasaan antarperaga budaya. Bahkan peraga budaya yang berada jauh di luar keberadaan budaya daerah akan menyumbang benih-benih perwujudannya. Multikulturalisme menjadi konsep garapan yang berhasil melekat pada wujud seni pertunjukan Indonesia. Teater Indonesia dengan perkembangan sejarah dan watak alaminya merupakan sebuah perjalanan multikulturalisme.

Pertama, ia menyerap elemen-elemen peraga budaya baik dari teater barat, timur, maupun beragam elemen peraga teater daerah di Indonesia.

Elemen-elemen ini bergabung dalam suatu cara tertentu yang memungkinkan percampuran baru sebagai ekspresi dari sebuah kepekaan yang Indonesia. "Indonesia" dalam arti bahwa ia bukan lagi asing ataupun

daerah. Ia adalah sebuah bentuk dan gaya baru yang unik dalam maknanya sendiri terhadap kepekaan yang disebut kepekaan Indonesia. Kedua, teater Indonesia ketika berkomunikasi dengan "orang Indonesia" harus menyelesaikan masalah-masalah yang datang dari fakta bahwa orang Indonesia kebanyakan Bicultural yaitu baik sebagai budaya "Indonesia" dan daerah.

Berkomunikasi dengan penonton yang bercampur dan bikultural, para seniman harus mengambil keuntungan dari elemen-elemen kedua budaya ini, Indonesia, dan daerah, yang sudah menjadi bagian yang diserap dalam teater Indonesia.

Ketiga Keberadaan teater Indonesia dimaksudkan menjadi ekspresi dari aspirasi-aspirasi dan kepekaan orang-orang Indonesia. Dengan demikian,

bentuk teater yang Indonesia ini bukanlah sekedar kolase berbagai unsur mosaik kebudayaan daerah. Teater baru ini bukan lagi berbicara di depan penonton Jawa, Sunda, Minangkabau, Melayu, Madura, dan sebagainya yang mengerti bahasa Indonesia, melainkan

satu penonton yang dapat berdialog dengan berbagai persoalan Indonesia. Etnografi pertunjukan multikultur merupakan studi pertunjukan versi lain yang merupakan kolaborasi antara teater lingkungan Schechner dan teater antropologi Turner. Keduanya saling mengisi dan mematangkan demi mengeksplorasi ekspresi budaya dan eksplorasi lintas budaya.

Peragaan kultural semacam ini merupakan metode untuk mendefinisikan komunitas, merundingkan identitas, dan kadang-kadang meniadakan aturan-aturan keanggotaan dan praktik sosial. Clifford menyatakan bahwa bukan dengan mempelajari artefak di museum atau perpustakaan kita bisa memahami identitas budaya secara lebih baik, namun dengan mengamati peragaan budaya baru. Peragaan tersebut menampilkan bangunan sosial dan budaya yang sudah ada dan bahkan beragam bangunan sosial dan budaya lain yang sedang diambil alih. Semisal pertunjukan teater daerah yang kemudian mendapat pemaknaan baru, baik dari sudut ceritanya, filosofinya maupun artistiknya.

Kebudayaan daerah mempunyai sejumlah ciri khas yang dibina lewat keajegan tradisi. Pada pihak lain, teater di Indonesia juga disadur dan diwujudkan kembali oleh adanya kebutuhan suatu hamparan kebudayaan yang lebih luas yang tidak semata-mata menganut cita-cita daerah asalnya. Ketergantungan teater pada konteks, menyebabkan kehadirannya juga tergantung pada kebutuhan masyarakat. Tata nilai masyarakat bergeser, wujud keseniannya pun bergeser, dan akhirnya wujud dan maknanya pun bergeser.

Pergeseran terjadi pula pada apresiasi penonton. Pada awalnya, kehadiran pertunjukan teater di Indonesia karena kehendak kelompok pendukung kebudayaan tertentu, seperti kelompok teater di daerah tertentu, saat ini, mereka yang berasal dari daerah lain pun didorong untuk memiliki rasa kepemilikan seni tersebut. Terjadi pertumbuhan kebudayaan daerah yang menyebabkan teater di Indonesia yang berasal dari suatu kebudayaan daerah memperoleh pemasukan citarasa dari kebudayaan lain. Dengan demikian, seni pertunjukan teater Indonesia merupakan

sebentuk kesenian yang selalu mengalami perubahan. Dan perkembangan internalnya seturut dengan perubahan yang terjadi di wilayah eksternalnya. Dalam pengertian bahwa kata "Indonesia" sendiri sudah mengandung karakternya yang modern, maka penyebutan istilah "Teater Indonesia" digunakan bagi semua wujud seni pertunjukan teater di Indonesia, baik yang berkarakter tradisi maupun modern.

1. Sejarah Teater Mifah

Teater Mifah merupakan kelompok berkesenian teater yang telah berdiri sejak tahun 2018 dengan pertunjukan pertamanya dipentaskan pada gelaran Salam Ramadan.

Kelompok teater ini pada setiap pementasannya sering membawakan naskah yang mengedukasi serta ditulis oleh pihak sekolah.

Tujuan dari adanya kelompok ini adalah sebagai wadah pengembangan minat bakat siswa SMKI Miftahul Falah Cisarupan Garut.

Adapun masalah yang kerap dihadapi oleh kelompok teater ini adalah

kurangnya sosok pengajar, oleh karena itu para anggota kelompok teater Mifah selalu melibatkan masyarakat dalam proses kreatifnya. Adapun strategi kelompok ini dalam proses pencapaian pementasannya adalah dengan membagi-bagi tugas dari setiap divisi, seperti artistik dan tata rias diminta untuk mencari ilmu dari luar, yang nantinya ilmu-ilmu yang telah didapat setiap divisi mampu disatukan serta nantinya dipadukan menjadi satu kesatuan.

Hal itu membuat masyarakat ikut turun langsung kedalam proses latihan kelompok teater ini. Pada awal pembentukannya teater ini juga memiliki sebuah hambatan dalam hal mendidik anak-anaknya, hal itu dikarenakan pihak pembina masih memiliki pengalaman pertama kali dalam membangun sebuah kelompok teater. Namun, pada generasi setelahnya pihak pembina dapat mengatasi segala permasalahan yang kerap terjadi di lingkup internal kelompok.

Hasil dari Proses Selama proses yang dilakukan kelompok ini tentu memiliki kemajuan dalam psikologis anak, hal itu dapat terlihat perbedaannya

menjadi pribadi yang jauh lebih dewasa setelah mereka ikut berproses dalam kelompok teater ini. Hal itu dikarenakan kognitif anak-anak sering terlatih serta memiliki pengaruh dari naskah yang dibawakan.

KESIMPULAN

Pemaparan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa proses pendewasaan anak berpengaruh dengan perkembangan kognitif yang semestinya sering dilatih. Perkembangan kognitif merupakan kemampuan berfikir yang mengalami peningkatan menjadi lebih kritis terhadap lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ferdiawan, E., & Putra, W. E. 2013. "Esq education for children character building based on psylosophy of Javaness in Indonesia. Social and Behavioral Sciences". 106, 1096–1102. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.123>
- Kusumastuti, E. 2020. "Pendidikan Seni untuk Sekolah Dasar". Academia. edu.
- Marisson, George S. 2012. Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Edisi Kelima. Jakarta: PT Indeks.
- Nasution, M. 2016. "Character Education Based On Local Wisdom". International Joint Seminar on The Contribution of Education Institution to ASEAN Economic Community, 99–102.
- Sheridan, M. D. 2011. *Play In Early Childhood: From Birth To Six Years*. New York: Routledge
- Suneki, S. 2012. Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal CIVIS*, 2 (1), 307-321.
- Susanto, Ahmad. 2011. Perkembangan Anak Usia Dini (Pengantar dalam Berbagai Aspeknya. Jakarta: Kencana,
- Yamin, M., & Kiptiah, M. 2016. "Kajian Tentang Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Jurusan IPS Tingkat Sman Di Kota Banjarmasin". *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 1(2), 1-20.